

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik, baik pada lingkungan guru, orang tua, maupun kalangan para pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang yang berkepentingan menginginkan pendidikan yang terbaik bagi siswa, anak atau bagi generasi penerus bangsa ini. Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggungjawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut utamanya untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan model belajar mengajar yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam setiap jenjang pendidikan seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini sangat penting peranannya di setiap jenjang pendidikan, meskipun cenderung kurang disenangi oleh peserta didik. Sujono (1988 : 81) mengatakan ".....ternyata banyak orang takut terhadap Matematika dan sejauh mungkin berusaha menghindari bilangan dan operasi-operasi bilangan".

Sejalan dengan itu Russefendi (1989 : 15) juga mengemukakan bahwa "Pelajaran Matematika dan ilmu pasti tersebut bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan yang paling dibenci.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa sebahagian besar peserta didik tidak menyenangi pelajaran matematika. Mutu pembelajaran matematika menjadi sorotan karena masih rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar matematika melalui Nilai Ebtanas atau Nilai Ujian Nasional. Hasil perolehan nilai Ebtanas siswa SMP PAB Helvetia Kota Medan untuk mata pelajaran matematika yang relatif paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti terlihat pada Tabel berikut :

Tabel-1
Daftar Kolektif Nilai Ebtanas/Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2004/2005

NUAN	PPKn	B.Ind	Mat	IPA	IPS	B.Ingg
Klasifikasi	A	B	C	A	A	B
Rata-Rata	7.67	7.20	5.86	7.72	7.80	7.05
Terendah	6.40	5.67	2.71	6.20	7.00	5.58
Tertinggi	9.60	8.57	7.66	9.20	9.80	9.20

Sumber Data : Dinas Pendidikan Nasional Kota Medan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar matematika masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih

adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran matematika. Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Selanjutnya dikemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar matematika yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pelajaran Matematika khususnya di Kota Medan. Upaya-upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, maupun sekolah. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah bekerja sama dengan salah satu Bimbingan Tes/Studi terkemuka di Sumatera Utara, dalam rangka pembuatan dan penyusunan soal-soal untuk mata pelajaran yang di Ebtanaskan. Ujian semester dilakukan secara kolektif atau serentak di seluruh SMP se-Kota Medan, dengan harapan agar siswa terbiasa dan terlatih dalam menghadapi soal-soal ujian yang berstandar Nasional.

Pihak sekolah sendiri telah melakukan berbagai upaya pembinaan dan peningkatan kualitas hasil belajar matematika, baik pembinaan terhadap guru maupun siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi para guru Matematika dan staf tata usaha, baik untuk tingkat propinsi maupun Nasional, seperti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk mata pelajaran yang di Ebtanaskan yang dibina dan dibimbing oleh guru-guru inti untuk setiap jenis mata pelajaran.

Pelaksanaan Sistem Penerimaan Siswa Baru (PSB) dilakukan secara selektif dan obyektif, untuk merekrut siswa baru yang dianggap berkualitas sesuai dengan perolehan nilai yang tertera di Daftar Nilai Ebtanas Murni siswa yang bersangkutan. Persiapan untuk menghadapi ujian akhir Nasional juga dilaksanakan dengan memberikan bimbingan intensive atau les tambahan di luar jam belajar selama 2 (dua) semester, bagi siswa kelas III (tiga) setiap tahunnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar Matematika, namun sejauh ini hasil belajar tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan). Fenomena tersebut dapat dilihat dari hasil belajar matematika selama 3 tahun terakhir dari data Ebtanas/UAN pelajaran matematika masih jauh dari harapan seperti terlihat pada table berikut :

Tabel-2
Hasil EBTANAS/UAN Mata Pelajaran Matematika
SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2002/2003	5.28	3.01	7.08
2003/2004	4.52	3.11	7.86
2004/2005	5.86	2.71	7.66

Sumber Data : Data Kegiatan Ebtana/Ebtanas SMPS PAB Helvetia Kota Medan tahun 2005

Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar Matematika seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud, karena guru memiliki peran models dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran models ini adalah mentranformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Menurut Gagne (1985) ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola dan mengevaluasi pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional ada lima variable utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode dan tehnik mengajar, guru, murid dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang professional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan model, metode, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat.

Menurut pengamatan penulis, sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama model pembelajaran. Dalam model pembelajaran seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena "diberitahukan" oleh gurunya dan bukan karena "menemukan sendiri" oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan

yang memadai. Model pembelajaran seperti inilah yang sering terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Proses penyelenggaraan pendidikan seperti dijelaskan di atas akan memberikan hasil belajar yang kurang memuaskan disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pemilihan model atau model pembelajaran yang tidak sesuai. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dibutuhkan kemampuan dalam memilih model atau model pembelajaran yang tepat, sebab model atau model pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya, seperti : mental, intelektual, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi atau model pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam suatu proses mengajar dan belajar. Model pembelajaran Interaktif adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah. Model pembelajaran interaktif dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Pembelajaran interaktif adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar

ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam menghadapi persoalan belajarnya. Konsep belajar ini mempunyai landasan filosofi konstruktivisme, yakni pemahaman berkembang sebagai suatu proses informasi dan mengkonstruksi ide-ide secara mental, sehingga anak akan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran Interaktif, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, sehingga diharapkan siswa dapat mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti. Dalam upaya inilah siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Guru bertugas untuk membantu siswa untuk mencapai tujuannya, artinya, guru lebih banyak berurusan dengan model atau strategi pembelajaran dari pada memberi informasi. Selain itu guru bertugas untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa. Begitulah peranan guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan interaktif.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif.

Menurut Bruner dalam Hermanto (1979), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya

terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut Slavin dan Hamachek (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (1996), seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan model, strategi atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Salah satu karakteristik siswa adalah proses berpikir yang merupakan bagian dari aspek kognitif taksonomi belajar. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami proses berpikir yang telah dimiliki oleh seorang siswa. Dengan mengetahui proses berpikir siswa, seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi selanjutnya.

Willis (1998) menyatakan bahwa tujuan pengajaran matematika akan dapat dicapai dengan baik apabila guru mampu mengidentifikasi proses berpikir siswa, yakni mengetahui bagaimana kesan-kesan yang dapat ditangkap oleh indera siswa (terutama mata), pada saat pembelajaran berlangsung. Kesan-kesan yang ditangkap oleh indera siswa pada saat pembelajaran berlangsung merupakan informasi dan pengetahuan yang

diperoleh dengan cara mencatat, dan menyimpannya dalam otak, dan sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali dalam menyelesaikan persoalan belajar matematika siswa.

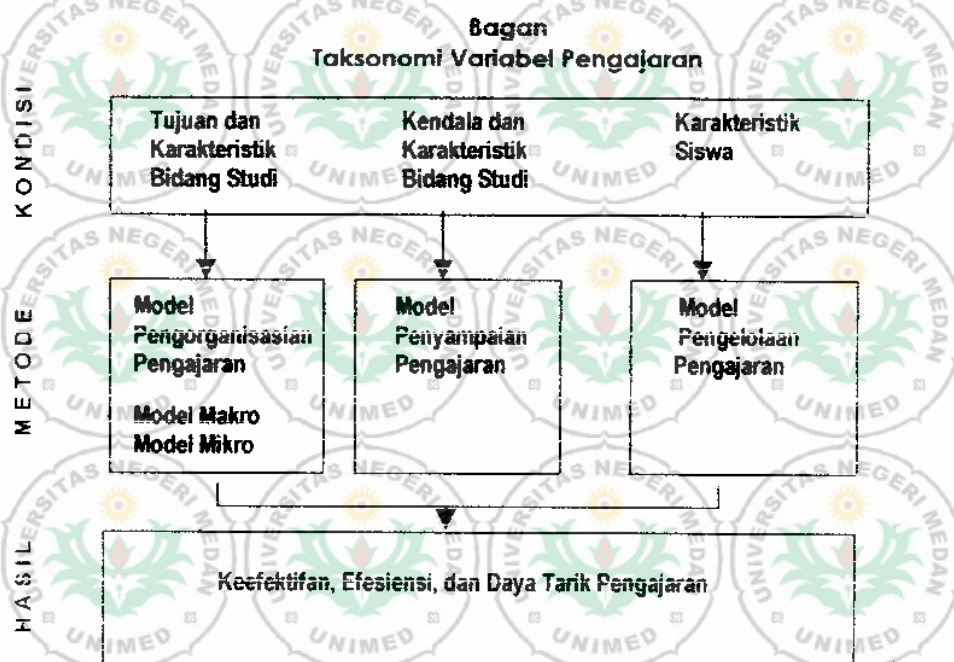
Dengan adanya suatu proses berpikir dalam diri siswa, maka seorang siswa akan mampu untuk menyusun langkah-langkah dalam menerima, mengolah, menyimpan dan memanggil kembali informasi dari dalam ingatan untuk kemudian disesuaikan dengan skema yang telah ada dalam pikiran siswa. Dengan demikian, siswa mampu untuk mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah, mampu melahirkan berbagai gagasan dan mampu menguraikannya secara terperinci. Proses berpikir seperti ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan inteligensi dan perkembangan pribadi seorang anak dalam menghadapi persoalan-persoalan akademik maupun masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses berpikir seperti dikemukakan di atas akan menimbulkan daya kreatifitas dalam diri siswa, dan akan sangat bermanfaat bagi siswa, sebab dengan berpikir kreatif, struktur kognitif siswa akan mampu untuk mencerna pengetahuan yang dipelajarinya pada pembelajaran sebelumnya, dan kemudian struktur kognitif dan pengalaman belajar yang telah dimiliki tersebut akan berasimiliasi dan berakomodasi dengan pengetahuan yang baru, sehingga terjadi adaptasi dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Pemilihan model pembelajaran atau kemampuan mendisain pembelajaran matematika yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan proses berpikir siswa, karena mata pelajaran matematika ini menuntut daya pikir, ketelitian, ketepatan perhitungan-perhitungan di dalam penyelesaiannya. Proses berpikir siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama karena kemampuan seorang guru dalam mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki siswa akan membantu dalam menentukan metode, model, teori belajar, media belajar dan model pembelajaran yang

cocok untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan, tetapi mendapat perhatian yang utuh terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Jika seorang guru kurang memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru akan salah dalam memilih metode, teknik, dan media pembelajaran, sehingga siswa akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya. Pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dan hasil belajar menjadi rendah.

Berikut ini akan ditampilkan taksonomi Variabel siswa adaptasi Reigeluth dan Stein (1983) yang dapat digunakan sebagai petunjuk mengapa hasil belajar siswa rendah.



Taksonomi Variabel Pengajaran (Adaptasi dari Reigeluth dan Stein 1983 dalam Degeng, 1988)

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa dengan menggunakan teori deskriptif, maka variable kondisi dan metode merupakan variabel bebas dan kedua variabel ini berinteraksi sehingga menghasilkan efek pada hasil belajar sebagai variabel terikat.

Meril (1979) mengemukakan bahwa kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan atau menetapkan model pembelajaran adalah karakteristik siswa. Agar hasil belajar dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa adalah variable yang tidak dapat dimanipulasi tetapi merupakan salah satu kondisi pembelajaran yang harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan proses belajar mengajar (PBM) agar lebih sesuai dan memudahkan peserta didik untuk belajar (Dick dan Reiser, 1989). Jadi, agar PBM yang dikembangkan dapat memudahkan siswa belajar, PBM itu harus sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini, perancang pembelajaran atau guru harus meletakkan karakteristik siswa sebagai acuan di dalam mendisain model pembelajaran (Pokay dan Blumenfeld, 1990).

Dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini, karakteristik siswa sebagai variable kondisi siswa perlu diperhatikan guna menentukan atau memilih model pembelajaran dengan teknik yang tepat. Namun yang terpenting pada karakteristik siswa dalam penelitian ini adalah proses berpikir dengan asumsi karakteristik yang lain sudah given.

Siswa yang memiliki proses berpikir tingkat tinggi akan lebih mampu melatih diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang relatif berbeda dengan yang diberikan guru di sekolah, karena siswa tersebut akan mampu untuk menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara bijak, efektif, dan efisien, serta memberikan gagasan-gagasan yang relevan dan berdaya guna. Siswa akan mampu untuk memanfaatkan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki untuk memahami materi selanjutnya yang relatif lebih sulit. Semakin mampu siswa

mengintegrasikan perseptual baru atau pola perilakunya, maka ia akan semakin mampu melatih diri untuk memecahkan berbagai masalah (Sutherland : 1992).

Dengan kata lain, semakin tinggi daya proses berpikir siswa dalam pelajaran matematika, maka siswa akan semakin mampu menggunakan berbagai informasi dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah baru atau latihan-latihan soal yang dihadapinya. Sebaliknya, jika siswa memiliki daya pikir yang rendah, maka diprediksi akan menemukan kesulitan dalam melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks karena tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menemukan alternatif pemecahan masalah maupun gagasan-gagasan yang relevan dan bermanfaat untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian kuasi eksperimen tentang penerapan model pembelajaran Interaktif yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi model pembelajaran tersebut akan dilihat pengaruh model pembelajaran konvensional (model pembelajaran yang sering digunakan guru kelas) yang akan dilakukan secara bersama pada siswa kelas VII (tujuh) SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan pada Semester II Tahun Pelajaran 2005/2006.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar matematika siswa antara lain sebagai berikut :

(1) apakah model pembelajaran dan penyampaian bahan ajar matematika kurang menarik perhatian siswa ? (2) apakah metode pembelajaran matematika yang digunakan kurang menarik perhatian siswa ? (3) apakah teknik pembelajaran matematika yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? (4) bagaimana hubungan model pengorganisasian isi pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar matematika siswa ? (5) bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru matematika terhadap perolehan hasil belajar matematika ? (6) bagaimana pengaruh model pembelajaran matematika jika tidak sesuai dengan daya proses berpikir siswa ? (7) bagaimana pengaruh motivasi berprestasi dan pemilihan model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa ? (8) apakah model pembelajaran tidak sesuai dengan proses berpikir siswa ? (9) apakah ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran dengan karakteristik siswa ? (10) apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dengan hasil belajar matematika siswa ? (11) apakah ada pengaruh perbedaan antara proses berpikir dengan hasil belajar matematika siswa ? (12) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan proses berpikir siswa terhadap hasil belajar matematika siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Disadari banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan peneliti. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMP Swasta PAB Helvetia Kota Medan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII (tujuh), dan akan

dilakukan pada tahun 2005 dengan melibatkan satu variabel Bebas, satu variabel Moderator, dan satu variabel Terikat.

Variabel Bebasnya adalah Model Pembelajaran yang dalam hal ini menggunakan Model Pembelajaran Interaktif dan Model Pembelajaran Konvensional. Sedangkan variabel Moderatonya adalah karakteristik siswa yang dalam hal ini proses berpikir Konseptual dan proses berpikir Sekuensial yang diperoleh dari hasil tes verbal dan figural, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar matematika menggunakan instrumen tes hasil belajar matematika yang telah valid dan reliabel.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Secara keseluruhan apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran Interaktif dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional ?
2. Secara keseluruhan apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki proses berpikir konseptual dan siswa yang memiliki proses berpikir sekuensial?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan proses berpikir siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi model pembelajaran dan proses berpikir terhadap hasil belajar Matematika siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan .

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis Interaktif, dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki tingkat proses berpikir tinggi dan siswa yang memiliki tingkat proses berpikir rendah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan proses berpikir siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa ?
4. Menemukan Model pembelajaran yang tepat untuk siswa yang memiliki proses berpikir tinggi maupun siswa yang memiliki proses berpikir rendah dalam memahami pelajaran matematika secara efektif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran matematika dan proses berpikir siswa, dan (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola.

pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan model pembelajaran dan proses berpikir serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah : (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran interaktif, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya dan bukan karena diberitahukan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika, dan (2) memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi model pembelajaran Interaktif berdasarkan karakteristik proses berpikir siswa untuk memperoleh hasil belajar matematika yang lebih maksimal.

